

## Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Melalui Edukasi Kesehatan pada Siswa SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang

### Increasing Knowledge about the Dangers of Smoking Through Health Education for Students of SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang

Sunandar Said<sup>1</sup> \*, Pratiwi Ramlan<sup>2</sup>, Khaeriyah Adri<sup>3</sup>, Zulkarnain Sulaiman<sup>4</sup>, Devy Febrianti<sup>5</sup>, Mardhatillah<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

\*penulis korespondensi

Email: [nandarnurse@gmail.com](mailto:nandarnurse@gmail.com)<sup>1</sup>, [pratiwiramlan.umsrappang@gmail.com](mailto:pratiwiramlan.umsrappang@gmail.com)<sup>2</sup>, [reekhaeriyah@gmail.com](mailto:reekhaeriyah@gmail.com)<sup>3</sup>, [zoelvoc56@gmail.com](mailto:zoelvoc56@gmail.com)<sup>4</sup>, [devyfebriantiu@gmail.com](mailto:devyfebriantiu@gmail.com)<sup>5</sup>, [mardhatillahds92@gmail.com](mailto:mardhatillahds92@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstract,** *Smoking behaviour among adolescents is a serious challenge to public health in Indonesia, with an alarming prevalence in the school-age group. This community service activity aims to measure the effectiveness of health counselling interventions in increasing the level of knowledge of SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang students about the dangers of smoking. This activity uses a quasi-experimental design with a one-group pre-test/post-test approach. Participants were students of SMA Negeri 1 Sidrap who received interventions in the form of health counselling, accompanied by presentation and discussion media. Data collection was conducted using a knowledge questionnaire administered before (pre-test) and after (post-test) the intervention. Data analysis uses the Paired Samples T-Test test to compare knowledge scores. The study's results showed a statistically significant increase in the average knowledge score, from 55.80 at the pre-test to 87.50 at the post-test, with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This improvement suggests that health counselling methods are effective in conveying information and enhancing students' understanding of the multifaceted impacts of smoking, encompassing health, social, and economic aspects. It is concluded that health education is a fundamental strategic intervention to equip adolescents with the proper knowledge as a foundation to form anti-smoking attitudes and behaviours. Similar activities should be integrated into school health programs on an ongoing basis.*

**Keywords:** Health Education, Dangers of Smoking, Knowledge, Adolescents

**Abstrak,** *Perilaku merokok dikalangan remaja merupakan tantangan serius bagi kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan prevalensi yang mengkhawatirkan pada kelompok usia sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang mengenai bahaya merokok. Kegiatan ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test/post-test. Partisipan adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidrap yang diberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan dengan media presentasi dan diskusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Analisis data menggunakan uji Paired Samples T-Test untuk membandingkan skor pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan yang signifikan secara statistik dari 55,80 pada saat pre-test menjadi 87,50 pada saat post-test, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan kesehatan efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak multidimensi dari merokok, mencakup aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. Disimpulkan bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi strategis yang fundamental untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang benar sebagai landasan untuk membentuk sikap dan perilaku anti-rokok. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program kesehatan sekolah.*

**Kata kunci:** Edukasi Kesehatan, Bahaya Merokok, Pengetahuan, Remaja

## PENDAHULUAN

Epidemi tembakau merupakan salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar di dunia, bertanggung jawab atas jutaan kematian setiap tahunnya (Nizamie, 2021). Fenomena ini tidak hanya menjadi masalah di negara maju, tetapi juga menjadi beban berat bagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Data terkini dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan telah mencapai angka 70 juta orang (Pramudityo, 2024). Angka yang masif ini menempatkan Indonesia dalam situasi krisis kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi serius dan berkelanjutan, terutama karena merokok merupakan faktor risiko utama untuk berbagai penyakit tidak menular (PTM) yang mematikan seperti penyakit jantung, kanker, dan stroke (Banderli et al., 2015; Pan et al., 2015; Strong et al., 2016).

Dari total populasi perokok yang besar tersebut, proporsi yang paling mengkhawatirkan adalah pada kelompok usia remaja. Masa remaja adalah periode transisi yang rentan, di mana individu mulai mencoba berbagai perilaku, termasuk merokok (Tivany Ramadhani et al., 2023). Data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 melaporkan bahwa prevalensi penggunaan produk tembakau di kalangan pelajar Indonesia mencapai 19,2%, sebuah angka yang menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya (Filby & Van Walbeek, 2022). Situasi ini diperparah dengan munculnya tren rokok elektrik atau vape, yang seringkali dianggap lebih aman namun pada kenyataannya juga membawa risiko kesehatan. Prevalensi penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja meningkat secara drastis dari 0,3% pada tahun 2019 menjadi 3% pada tahun 2021 (Pramudityo, 2024). Fenomena ini menandakan bahwa ancaman terhadap generasi muda terus berevolusi dan membutuhkan pendekatan edukasi yang komprehensif dan adaptif.

Masalah perokok remaja juga menjadi isu signifikan di tingkat regional. Provinsi Sulawesi Selatan tercatat memiliki prevalensi perokok yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, prevalensi perokok pada remaja di provinsi ini mencapai 24,91%, dan meskipun sedikit menurun menjadi 23,76% pada tahun 2022, angka ini masih tergolong sangat tinggi (Alam et al., 2024). Data Risesdas juga mengonfirmasi bahwa perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit tidak menular di Sulawesi Selatan (Irdi, 2020).

Fokus yang lebih tajam pada tingkat kabupaten memberikan gambaran yang lebih mendalam. Data BPS tahun 2023 secara spesifik menunjukkan bahwa di Kabupaten Sidenreng Rappang, persentase penduduk yang merokok pada kelompok usia 15-24 tahun adalah sebesar 16,09% (BPS, 2024). Angka ini menjadi justifikasi utama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terdapat sebuah diskrepansi yang signifikan ketika data lokal ini dibandingkan dengan data nasional. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Kemenkes tahun 2023 melaporkan adanya penurunan prevalensi merokok nasional pada usia 10-18 tahun dari 9,1% pada tahun 2018 menjadi 7,4% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Meskipun data nasional menunjukkan tren positif, angka prevalensi di Sidenreng Rappang yang lebih dari dua kali lipat rata-rata nasional tersebut mengindikasikan adanya "kantong-kantong" masalah kesehatan yang tersembunyi. Hal ini menegaskan bahwa intervensi yang bersifat lokal dan tertarget seperti yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sidrap bukan hanya relevan, tetapi juga esensial untuk mengatasi disparitas kesehatan yang tidak tertangkap oleh statistik agregat nasional.

Bahaya merokok tidak hanya terbatas pada dampak kesehatan fisik. Bagi remaja, kebiasaan ini juga membawa konsekuensi negatif pada aspek lain kehidupan. Gangguan konsentrasi dan daya ingat akibat kecanduan nikotin dapat menurunkan prestasi akademik, sementara biaya yang dikeluarkan untuk membeli rokok dapat membebani ekonomi keluarga. Dalam jangka panjang, generasi muda yang terjerat dalam kebiasaan merokok berisiko menjadi sumber daya manusia yang kurang produktif, yang pada akhirnya mengancam visi "Indonesia Emas 2045" (Pramudityo, 2024).

Perilaku merokok pada remaja didorong oleh faktor-faktor yang kompleks. Selain pengaruh iklan dan kemudahan akses, faktor psikososial memegang peranan krusial. Tekanan teman sebaya (peer pressure),

keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, serta pencarian identitas seringkali menjadi pemicu utama (Borisova et al., 2021; Liang et al., 2022; Patterson et al., 2022). Merokok dianggap sebagai simbol kedewasaan, kejantanan, atau bahkan pemberontakan, yang membuatnya menarik bagi remaja yang sedang dalam proses pembentukan jati diri (Sorgen et al., 2022). Pengaruh dari lingkungan keluarga, seperti orang tua atau saudara yang merokok, juga terbukti meningkatkan risiko remaja untuk mulai merokok (Thomeer et al., 2018).

Menghadapi tantangan multidimensi ini, edukasi kesehatan menjadi strategi intervensi yang paling fundamental. Peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat utama untuk membentuk kesadaran, yang kemudian diharapkan dapat memengaruhi sikap dan perilaku (Centeio et al., 2021). Dengan pemahaman yang benar mengenai bahaya rokok, remaja diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab terkait kesehatan mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan spesifik untuk mengukur efektivitas intervensi penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang mengenai bahaya merokok.

## METODE PELAKSANAAN

### Desain, Lokasi, dan Partisipan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test/post-test. Desain ini dipilih karena relevan untuk mengukur dampak langsung dari suatu intervensi pendidikan dalam konteks komunitas atau sekolah, di mana pembentukan kelompok kontrol murni seringkali tidak memungkinkan (Willgerodt et al., 2021). Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidrap, Kabupaten Sidenreng Rappang, pada tanggal 22 Februari 2025. Partisipan dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi dari kelas X dan XI yang hadir pada saat pelaksanaan kegiatan, dengan total partisipan yang akan dianalisis sesuai jumlah kuesioner yang terisi lengkap pada kedua sesi tes.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Penyuluhan bahaya rokok Siswa SMA Negeri 1 Sidrap tahun 2025  
Instrumen dan Materi Intervensi

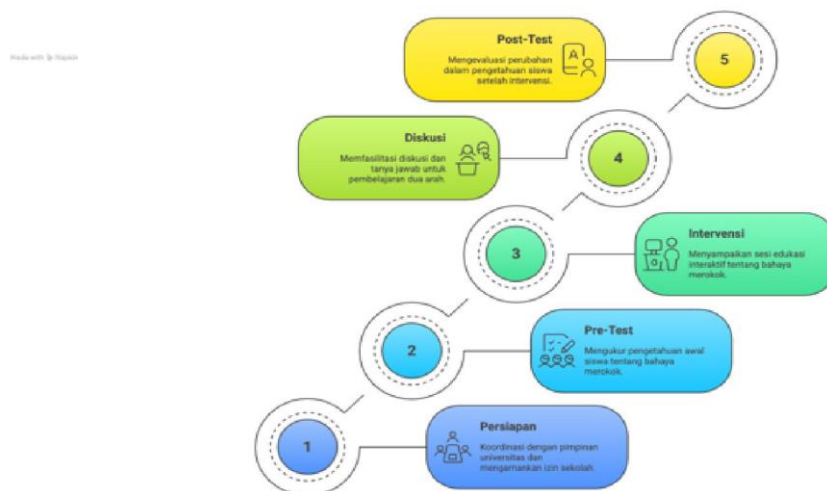
Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok. Konten kuesioner mencakup beberapa domain pengetahuan, antara lain: (1) kandungan zat berbahaya dalam rokok (misalnya, nikotin, tar, karbon monoksida); (2) penyakit yang disebabkan oleh rokok (misalnya, kanker paru, penyakit jantung, stroke, PPOK); (3) dampak sosial dan ekonomi dari kebiasaan merokok; dan (4) bahaya menjadi perokok pasif. Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan pilihan ganda, dengan sistem penilaian di mana jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Materi intervensi disampaikan dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang interaktif. Media utama yang digunakan adalah presentasi PowerPoint yang memvisualisasikan data, gambar, dan poin-poin penting

mengenai bahaya merokok. Untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman, presentasi ini dilengkapi dengan pemutaran video animasi dan dokumenter singkat yang menggambarkan dampak buruk rokok secara nyata.<sup>26</sup> Pendekatan multimedia ini terbukti efektif dalam menarik perhatian audiens remaja dan meningkatkan retensi informasi.

### Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan kesehatan di SMA Negeri 1 Sidrap dilaksanakan melalui lima tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi dengan pimpinan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang serta pengurusan izin resmi kepada kepala sekolah dan penjadwalan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan tahap pre-test di mana siswa diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka mengenai bahaya merokok. Tahap ketiga adalah intervensi, yaitu penyampaian materi oleh pemateri selama 60 menit melalui ceramah interaktif yang mendorong partisipasi siswa. Setelah itu, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab selama 30 menit untuk memperdalam pemahaman dan memberi ruang bagi siswa menyampaikan pertanyaan atau pendapat. Terakhir, tahap post-test dilakukan dengan membagikan kembali kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukatif. Visualisasi tahapan pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan pengabdian Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Melalui Edukasi Kesehatan pada Siswa SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang

### Analisis Data

Seluruh data yang terkumpul dari kuesioner pre-test dan post-test diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis data dilakukan dalam dua tahap:

**Analisis Deskriptif:** Digunakan untuk menyajikan karakteristik demografis partisipan (seperti jenis kelamin dan usia) dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis ini juga digunakan untuk menghitung nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari skor pengetahuan pada pre-test dan post-test.

**Analisis Inferensial:** Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi, digunakan uji Paired Samples T-Test. Uji ini dipilih dengan asumsi data skor pengetahuan terdistribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji alternatif non-parametrik, yaitu Wilcoxon Signed-Rank Test, akan digunakan.<sup>28</sup> Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada  $\alpha=0,05$ , di mana nilai  $p<0,05$  dianggap menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok diikuti dengan antusias oleh para siswa SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang. Analisis data dilakukan terhadap kuesioner yang diisi lengkap oleh partisipan pada sesi pre-test dan post-test.

### Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam kegiatan ini mayoritas adalah siswa laki-laki. Profil demografis lengkap dari partisipan disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Partisipan (n=50)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	60,0
	Perempuan	20	40,0
Total		50	100,0
Tingkat Kelas	Kelas X	22	44,0
	Kelas XI	28	56,0
Total		50	100,0

Data Primer, 2025

### Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Untuk mengukur efektivitas program penyuluhan, skor pengetahuan siswa sebelum intervensi (pre-test) dibandingkan dengan skor setelah intervensi (post-test). Hasil analisis perbandingan skor tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan Siswa Sebelum (Pre-Test) dan Sesudah (Post-Test) Penyuluhan Kesehatan (n=50)

Tes	Rata-Rata Skor	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Nilai p
Pre-Test	55,80	9,51	40	75	0,000
Post-Test	87,50	6,82	75	100	

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada skor pengetahuan siswa. Rata-rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan adalah 55,80. Setelah mengikuti sesi edukasi, rata-rata skor meningkat secara substansial menjadi 87,50. Uji statistik Paired Samples T-Test menghasilkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor pengetahuan dari pre-test ke post-test adalah signifikan secara statistik.

## Pembahasan

### Efektivitas Intervensi Edukasi Kesehatan

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbuktinya efektivitas metode penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang tentang bahaya merokok. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan yang signifikan secara statistik ( $p=0,000$ ) dari 55,80 menjadi 87,50 mengonfirmasi bahwa intervensi yang diberikan berhasil mencapai tujuannya. Siswa yang pada awalnya memiliki pemahaman yang moderat atau bahkan kurang, menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik setelah mendapatkan paparan informasi yang terstruktur melalui presentasi dan media video.

Temuan ini sejalan dan memperkuat hasil dari berbagai kegiatan pengabdian dan penelitian serupa di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian di salah satu SMA di Palembang juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan (Dinaria et al., 2024). Demikian pula, kegiatan di SMK Nasional Mojokerto menunjukkan bahwa pengetahuan siswa yang semula mayoritas dalam kategori "cukup" berubah menjadi mayoritas dalam kategori "baik" setelah edukasi (Fatmawati et al., 2023). Konsistensi hasil ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan, ketika dirancang dengan baik dan menggunakan media yang menarik, merupakan metode yang andal dan efektif untuk intervensi pengetahuan pada populasi remaja (Utami et al., 2024).

Meskipun peningkatan pengetahuan merupakan sebuah keberhasilan penting, pembahasan yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami kompleksitas masalah perilaku merokok di konteks lokal.

Peningkatan pengetahuan adalah langkah pertama yang krusial, namun tidak serta merta menjamin perubahan perilaku. Hal ini disebabkan oleh adanya "jebakan sosio-kultural" yang kuat di lingkungan remaja. Seperti yang diidentifikasi dalam pendahuluan, faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, pencarian identitas sosial, dan persepsi merokok sebagai simbol maskulinitas merupakan pendorong yang sangat kuat (Förster & Schnell, 2024; Hawkins et al., 2016).

Fakta bahwa Kabupaten Sidenreng Rappang telah memiliki Peraturan Daerah (Perda) Nomor 18 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) (Rappang, 2020), namun prevalensi perokok remajanya masih tetap tinggi (BPS, 2024), menunjukkan adanya jurang antara regulasi formal dan norma sosial informal. Aturan dan pengetahuan tentang bahaya rokok seringkali kalah kuat dibandingkan dengan kebutuhan remaja untuk diterima dalam pergaulan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini dalam meningkatkan pengetahuan harus dilihat sebagai fondasi awal. Intervensi di masa depan perlu dirancang secara lebih komprehensif untuk tidak hanya memberikan informasi ("tahu bahayanya"), tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial-psikologis, seperti kemampuan menolak ajakan teman (refusal skills), membangun rasa percaya diri tanpa harus merokok, dan mempromosikan citra "keren" yang positif dan sehat.

Kerangka kerja yang realistis dalam melihat hasil ini adalah dengan menyadari adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (knowledge-action gap). Banyak penelitian menunjukkan bahwa individu, termasuk remaja, bisa jadi memiliki pengetahuan yang baik tentang risiko kesehatan, namun tetap melanjutkan perilaku berisiko karena faktor kecanduan nikotin dan pengaruh lingkungan (Dieleman et al., 2022; Simon et al., 2024). Mengakui keterbatasan ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan menunjukkan pemahaman yang matang tentang teori perilaku kesehatan. Dengan demikian, hasil positif dari kegiatan penyuluhan ini tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai langkah awal yang memberdayakan. Peningkatan pengetahuan memberikan siswa alasan untuk tidak merokok. Tugas selanjutnya bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan kesehatan adalah menyediakan cara, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan layanan konseling berhenti merokok yang mudah diakses di sekolah, dan secara konsisten menegakkan kebijakan KTR. Program ini telah berhasil meletakkan dasar kognitif; langkah berikutnya adalah membangun struktur pendukung untuk memfasilitasi perubahan perilaku jangka panjang.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan kesehatan sekolah di Kabupaten Sidenreng Rappang. Keberhasilan metode penyuluhan ini menunjukkan bahwa program serupa sangat layak untuk direplikasi dan diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau kurikulum muatan lokal. Kolaborasi antara pihak sekolah dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas setempat perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan dan jangkauan program yang lebih luas. Keterbatasan utama dari kegiatan ini adalah desain one-group pre-test/post-test yang tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi pengetahuan siswa tidak dapat sepenuhnya diisolasi. Selain itu, kegiatan ini hanya mengukur perubahan pengetahuan dalam jangka pendek

dan tidak mengukur perubahan sikap atau perilaku merokok. Keterbatasan ini menjadi landasan untuk rekomendasi penelitian di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan terbukti efektif dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang mengenai bahaya merokok, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 55,80 pada pre-test menjadi 87,50 pada post-test ( $p < 0,05$ ).
2. Peningkatan pengetahuan ini merupakan langkah awal yang fundamental dan strategis dalam upaya preventif untuk menekan prevalensi perokok pemula. Ini membekali remaja dengan landasan kognitif yang kuat untuk membuat keputusan yang lebih sehat dan rasional terkait perilaku merokok.

## SARAN

Untuk menindaklanjuti hasil positif dari kegiatan ini dan mengatasi tantangan yang lebih luas, beberapa saran diajukan kepada para pemangku kepentingan:

1. Bagi SMA Negeri 1 Sidrap: Direkomendasikan agar program edukasi bahaya rokok tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi dijadikan bagian dari program kerja tahunan yang terstruktur, misalnya melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau diintegrasikan dalam mata pelajaran terkait. Pihak sekolah juga disarankan untuk memperkuat pengawasan terhadap implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang: Diharapkan dapat menjalin kemitraan yang lebih aktif dengan institusi pendidikan untuk menyelenggarakan program penyuluhan serupa secara masif di seluruh sekolah menengah di kabupaten. Selain itu, perlu adanya upaya revitalisasi sosialisasi dan penegakan Perda No. 18 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok untuk menciptakan lingkungan yang tidak permisif terhadap perilaku merokok.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat, seperti menggunakan kelompok kontrol (controlled trial) untuk meningkatkan validitas internal. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengukur dampak intervensi tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku merokok dalam jangka panjang sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran efektivitas yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Ramadhani, M., Imcira, K., Farhansya, M., Lestari, N. K., & Nadia, W. (2024). Determinan yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa putra di fkip uin alauddin makassar. *Jurnal Inovasi Kesehatan Lingkungan Dan Keselamatan Kerja*, 1(1), 29–37.
- Banderalli, G., Martelli, A., Landi, M., Moretti, F., Betti, F., Radaelli, G., Lassandro, C., & Verduci, E. (2015). Short and long term health effects of parental tobacco smoking during pregnancy and lactation: A descriptive review. *Journal of Translational Medicine*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12967-015-0690-y>
- Borisova, N. V., Markova, S. V., & Malogulova, I. S. (2021). Study of Relationship of Psychosocial Factors With Smoking in Northern Population. *Wiadomosci Lekarskie (Warsaw, Poland : 1960)*, 74(3 cz 1), 517–522. <https://doi.org/10.36740/wlek202103125>
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Sulawesi Selatan, 2023*.
- Centeio, E. E., Somers, C., Moorie, E. W. G., Kulik, N., Garn, A., & Nate, M. (2021). Effects of a



- Comprehensive School Health Program on Elementary Student. *Journal of School Health*, 91(3), 239–249. <https://doi.org/10.1111/josh.12994>
- Dieleman, J., Sescousse, G., Kleinjan, M., Otten, R., & Luijten, M. (2022). Investigating the association between smoking, environmental tobacco smoke exposure and reward-related brain activity in adolescent experimental smokers. *Addiction Biology*, 27(1), 1–11. <https://doi.org/10.1111/adb.13070>
- Dinaria, E., Candra, E., & Marita, Y. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1), 197–205. <https://doi.org/10.36729/bi.v15i2.1144>
- Fatmawati, A., Ariyanti, F. W., Prastya, A., Suhartanti, I., Sari, I. P., Mawaddah, N., Mujiadi, M., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja Di Smk Nasional Dawar Blandong Mojokerto*. 3(1), 21–28.
- Filby, S., & Van Walbeek, C. (2022). Cigarette Prices and Smoking Among Youth in 16 African Countries: Evidence From the Global Youth Tobacco Survey. *Nicotine and Tobacco Research*, 24(8), 1218–1227. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntac017>
- Förster, A., & Schnell, N. (2024). Designing accessible digital musical instruments for special educational needs schools—A social-ecological design framework. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 41(June), 100666. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2024.100666>
- Hawkins, S. S., Bach, N., & Baum, C. F. (2016). Impact of Tobacco Control Policies on Adolescent Smoking. *Journal of Adolescent Health*, 58(6), 679–685. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.02.014>
- Irdis. (2020). *Perokok di Makassar Perempuan Capai 48 Persen, Anak-Anak 91 Persen, Ini Faktanya*. Online 24 Jan.
- Kemenkes, B. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Liang, Y. C., Liao, J. Y., Lee, C. T. C., & Liu, C. M. (2022). Influence of Personal, Environmental, and Community Factors on Cigarette Smoking in Adolescents: A Population-Based Study from Taiwan. *Healthcare (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/healthcare10030534>
- Nizamie, G. V. (2021). Analisis Probabilitas Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 5.
- Pan, A., Wang, Y., Talaei, M., & Hu, F. B. (2015). Relation of Smoking With Total Mortality and Cardiovascular Events Among Patients With Diabetes Mellitus: A Meta-Analysis and Systematic Review. *Circulation*, 132(19), 1795–1804. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.115.017926>
- Patterson, J. G., MacIsco, J. M., Glasser, A. M., Wermert, A., & Nemeth, J. M. (2022). Psychosocial factors influencing smoking relapse among youth experiencing homelessness: A qualitative study. *PLoS ONE*, 17(7 July), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270665>
- Pramudityo, M. A. B. (2024). *Atasi Ancaman Perilaku Merokok pada Remaja, Wujudkan Masa Depan Emas*. Unair.
- Rappang, B. S. (2020). *Bupati sidenreng rappang provinsi sulawesi selatan*. 2014, 1–17.
- Simon, P., Stefanovics, E., Ying, S., Gueorguieva, R., Krishnan-Sarin, S., & Buta, E. (2024). Socioecological factors associated with multiple nicotine product use among U.S. youth: Findings from the population assessment of tobacco and health (PATH) study 2013–2018. *Preventive Medicine*, 183, 107956. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2024.107956>
- Sorgen, L. J., Ferrer, R. A., Klein, W. M. P., & Kaufman, A. R. (2022). Smoking self-concept moderates the effects of self-affirmation on smoking-related beliefs and behavioral intentions. *Psychology and Health*, 37(8), 964–984. <https://doi.org/10.1080/08870446.2021.1912346>
- Strong, C., Juon, H. S., & Ensminger, M. E. (2016). Effect of adolescent cigarette smoking on adulthood substance use and abuse: The mediating role of educational attainment. *Substance Use and Misuse*, 51(2),



- 141–154. <https://doi.org/10.3109/10826084.2015.1073323>
- Thomeer, M. B., Hernandez, E., Umberson, D., & Thomas, P. A. (2018). Influence of Social Connections on Smoking Behavior across the Life Course. *Chronic Illness Care: Principles and Practice*, 205, 469–478. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-71812-5\\_38](https://doi.org/10.1007/978-3-319-71812-5_38)
- Tivany Ramadhani, Usna Aulia, & Winda Amelia Putri. (2023). Bahaya Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 185–195. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2285>
- Utami, K. D., Amanda, Q., & Amelia. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok pada Siswa SDIT Permata Bunda Mranggen , Demak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 3(2), 57–67.
- Willgerodt, M. A., Walsh, E., & Maloy, C. (2021). A Scoping Review of the Whole School, Whole Community, Whole Child Model. *Journal of School Nursing*, 37(1), 61–68. <https://doi.org/10.1177/1059840520974346>